

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan berperan sebagai media untuk menyampaikan informasi perusahaan terkait data keuangan atau aktivitas operasional kepada para pengguna informasi tersebut. Dengan melalui laporan keuangan, perusahaan dapat memperlihatkan perkembangan kinerja mereka dalam periode waktu tertentu. (Chyntia, 2016). Laporan keuangan adalah dokumentasi yang menyajikan data informasi keuangan suatu perusahaan selama periode akuntansi tertentu yang dapat mencerminkan performa perusahaan, serta memberikan informasi tentang keadaan keuangan dan pergeseran posisi finansial perusahaan kepada berbagai pihak-pihak yang memiliki kepentingan, seperti kreditur, investor, dan pihak lainnya.. Laporan keuangan dirancang sebagai alat untuk membantu pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi dengan menyediakan data yang relevan dan dapat dibandingkan. Laporan keuangan tidak hanya mencerminkan hasil dari kinerja masa lalu namun juga memberikan dasar bagi para pengguna untuk dapat memprediksi kinerja masa depan perusahaan. Selain itu laporan keuangan juga diatur oleh prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum untuk memastikan akuntabilitas, transparansi dan konsistensi dalam pelaporan, (Alfarizy, 2020).

Laporan keuangan mampu menunjukkan kinerja perusahaan, sehingga manajemen perusahaan terdorong meningkatkan citra perusahaan melalui

laporan keuangan dan berupaya menunjukkan laporan keuangan yang positif kepada berbagai pihak. Namun pentingnya pandangan positif mengenai performa perusahaan sering kali membuat perusahaan menyembunyikan fakta yang sebenarnya agar citra perusahaan tampak baik melalui tindakan penipuan atau pengubahan laporan keuangan, (Agustina & Pratomo, 2019).

Manipulasi laporan keuangan atau yang biasa disebut dengan kecurang laporan keuangan merupakan tindakan direncanakan guna mengubah data informasi yang tercatat dalam laporan keuangan suatu perusahaan yang mempunyai tujuan untuk menipu pihak yang berkepentingan yaitu kreditor, pemegang saham dan investor. ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) mengidentifikasi manipulasi ini sebagai salah satu dari tiga kategori utama kecurangan korporat bersama dengan penyalagunaan asset dan korupsi. Kecurangan bisa muncul di berbagai bidang, termasuk di perusahaan-perusahaan public yang umumnya terlibat dalam proyek pengadaan dari pemerintah. Sektor infrastruktur yang mencakup bidang konstruksi, transportasi dan telekomunikasi adalah area yang sering kali terlibat dalam proyek-proyek tersebut. Aprillia *et al.* (2015) mengungkapkan bahwa perusahaan-perusahaan yang beroperasi di bidang tersebut telah dimasukkan ke dalam daftar hitam oleh Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah. (LKPP).

Sektor infrastruktur Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang semakin besar, baik dari segi permintaan pasar, biaya bahan baku yang

meningkat, hingga dampak dari pandemi COVID-19 yang mempengaruhi aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Dalam situasi yang penuh tantangan ini perusahaan-perusahaan infrastruktur mempertahankan kinerja keuangan yang solid, namun terkadang hal ini sulit dilakukan yang pada akhirnya mendorong perusahaan terlibat dalam praktik-praktik kecurangan laporan keuangan. Survei yang dilaksanakan oleh Asosiasi Penguji Penipuan Bersertifikat (ACFE) Pada tahun 2022 juga menunjukkan bahwa salah satu perusahaan dalam bidang konstruksi mengalami masalah dengan laporan keuangan yang tidak akurat, yaitu PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA).. Walaupun tidak menyentuh manipulasi yang besar, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022 memberikan teguran atas ketidakakuratan laporan keuangan pada pengakuan pendapatan dan biaya yang tidak memenuhi kriteria akuntansi yang ditetapkan dan meminta perusahaan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) untuk memperbaiki dan memberikan klarifikasi terkait masalah tersebut. Kasus yang serupa pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) yaitu terlibat dalam pemanipulasian anggaran dan pengakuan pendapatan dari proyek-proyek infrastruktur yang belum selesai. Hal ini menyebabkan laporan keuangan yang diterbitkan tidak mencerminkan kondisi perusahaan secara akurat. Otoritas jasa keuangan (OJK) pun terlibat dalam investigasi dan memberikan sanksi kepada PT Waskita Karya dan juga dilaporkan bahwa terdapat masalah likuiditas disebabkan oleh proyek-proyek infrastruktur yang terbengkalai atau mengalami keterlambatan.

Penilaian aset yang tidak akurat dan pengurangan kewajiban termasuk dalam jenis manipulasi laporan keuangan atau penipuan laporan keuangan. Seringkali penipuan ini diperoleh dari berbagai faktor dan bisa dianalisis dengan teori *fraud pentagon*. (Nasution & Mursyid, 2017). *Fraud pentagon* yaitu pengembangan dari teori *fraud triangle* yang di temukan peneli Donald Cressey pada tahun 1953 dengan menambahkan dua variabel tambahan yang dianggap lebih menggambarkan kompleksitas terjadinya kecurangan didunia modern, terutama dalam konteks perusahaan besar dan entitas kompleks. Cressey hanya memfokuskan tiga faktor dalam kecurangan pada laporan keuangan adalah tekanan, peluang, dan rasionalisasi namun seiring berjalannya waktu, para ahli lain menyarankan agar peneliti dan praktisi mempertimbangkan lebih banyak faktor dalam menganalisis kecurangan, (Astuti & Anwar, 2020).

Teori *fraud pentagon* dirancang oleh Jonathan Marks dengan lima elemen yaitu tekanan (pressure), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*competence*) dan arogansi (*arrogance*). Penambahan kemampuan dan arogansi berfokus pada suatu aspek yang lebih luas dalam dinamika organisasi modern, dimana para pejabat tinggi sering kali merasa tidak bisa tersentuh oleh pengawasan dan merasa berhak atas pengambilan resiko demi keuntungan pribadi atau kelompok. (Rahman Siddiq et al, 2017). Faktor pertama dari *fraud pentagon theory* adalah tekanan atau *pressure* yang berfungsi sebagai pendorong atau motivasi untuk memanipulasi laporan

keuangan. Berdasarkan penelitian Albrecht et al.(2012), tekanan yang memicu kecurangan dapat dibagi ke dalam tiga kategori yaitu, Tekanan Keuangan (*Financial Pressure*), Tekanan Non-Keuangan (*Non-Financial Pressure*), Tekanan Eksternal (*External Pressure*).

External pressure ialah salah satu faktor yang dapat memicu manipulasi atau kecurangan dalam laporan keuangan. Tekanan ini dihasilkan dari pihak luar perusahaan atau pihak ketiga seperti investor, kreditor, atau regulator yang menuntut kinerja keuangan tertentu. *External pressure* dapat muncul ketika perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang sulit, menghadapi tekanan untuk memenuhi target *profitabilitas*, atau berusaha mempertahankan kepercayaan pasar. Jika tekanan ini terlalu besar, manajemen mungkin terdorong untuk melakukan manipulasi laporan keuangan guna menciptakan gambaran keuangan yang lebih baik daripada kondisi sebenarnya.

Menurut Ghandur et al (2019), *external pressure* mengacu kepada situasi dimana manajemen menghadapi tekanan untuk memenuhi tuntutan pihak ketiga diluar perusahaan. Tekanan ini umumnya muncul saat suatu perusahaan menunjukkan tingkat utang yang cukup tinggi, yang menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki pinjaman yang signifikan dan beresiko lebih besar untuk gagal dalam pembayaran. Dalam situasi seperti ini pihak manajemen bisa merasa terpaksa untuk mengubah laporan keuangan agar dapat meyakinkan pemberi pinjaman bahwa perusahaan mampu memenuhi tanggung jawab keuangannya.

Penelitian yang dilakukan Septriani dan Handayani (2018), Ghandur *et al* (2019), Siddiq & Suseno (2019) dan Darmawan & Saragih (2017) menyatakan bahwa faktor *external pressure* memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan hasil penelitian yang telah dilakukan Nurrohman & Hapsari (2020), Ulfah *et al* (2017), Septriani & Handayani (2018) dan Ratnasari & Sholikhah (2019) menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Peluang atau *opportunity* menjadi faktor kedua yang terjadi akibat efeknya mekanisme pengendalian *internal* dalam mengenali dan menghindari munculnya tindakan penipuan atau kecurangan. Peluang adalah kondisi yang memungkinkan individu untuk melakukan kecurangan tanpa mudah terdeteksi. Faktor ini sering kali disebabkan oleh ketiadaan kontrol internal yang efektif serta kurangnya fungsi pengawasan yang optimal. Celah dalam kebijakan organisasi. Peluang atau *opportunity* dapat diukur melalui salah satu indikator yaitu *nature of industry*.

Nature of industry mengacu pada kondisi ideal suatu perusahaan dalam industry tertentu. Dalam penelitian Septriani & Handayani (2018) *nature of industry* diprosikan melalui rasio total persediaan terhadap penjualan bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi persediaan dalam penjualan, yang dapat mencerminkan tingkat rasio dan kompleksitas pengelolaan persediaan dalam industry tersebut. Semakin tinggi tingkat

resikonya, semakin tinggi pula potensi perusahaan mengalami tekanan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, baik untuk menutupi kinerja yang buruk maupun demi mencapai target yang telah ditetapkan.

Penelitian yang dilakukan Septriani & Handayani (2018), Putra & Kusnoegroho (2021), Siddiq & Suseno (2019) dan Indriani & Terzaghi (2017) menyimpulkan bahwa karakteristik industri memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh ulfah et al. (2017), Mintara dan Hapsari (2021), serta Nurrohman dan Hapsari (2020) justru menunjukkan bahwa sifat industri tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi atau *rationalization* merupakan sikap seseorang yang percaya bahwa tindakannya tidak termasuk perbuatan yang salah. Rasionalisasi adalah sikap atau cara pandang yang dipakai oleh seseorang untuk merasionalkan perilaku curang atau kecurangan mereka. Individu meyakinkan dirinya sendiri bahwa perbuatan curang yang dilakukan adalah hal yang wajar atau bahkan perlu dilakukan dalam kondisi tertentu. Rasionalisasi dapat diukur melalui indikator yaitu justifikasi diri, menyalahkan pihak lain, loyalitas yang salah, ketiadaan nilai etika dan tekanan situasional, (Cressey, 1953 dan Marks, 2012). *Rationalization* merupakan upaya pelaku kecurangan untuk membenarkan tindakan yang mereka lakukan dengan mencari berbagai alasan yang mendukung. Manajemen laba timbul sebagai akibat dari penerapan prinsip

akrual dalam pembuatan laporan keuangan, karena prinsip ini dianggap lebih akurat. Namun prinsip akrual juga memiliki kekurangan, yaitu memungkinkan adanya perubahan pada beberapa akun, seperti penyesuaian laba perusahaan. Situasi ini dapat menciptakan peluang untuk terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. (Septriani & Handayani, 2018).

Rationalization atau rasionalisasi menurut Siddiq & Suseno (2019), Ghandur et al (2019) dan Sasongko & Wijayantika (2019) menyimpulkan bahwa rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Namun, temuan dari Nurrohman dan Hapsari (2020) serta Septriani dan Sholikhah (2019) menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Kemampuan atau *competence* merujuk pada kapasitas individu untuk mengabaikan sistem pengendalian internal, merancang serta menerapkan strategi guna menyembunyikan tindakan tertentu, dan memanfaatkan kondisi sosial yang ada demi mencapai tujuan atau kepentingan pribadinya. Kemampuan atau *competence* merupakan faktor yang berkaitan dengan keahlian, kecerdasan, dan kapasitas individu untuk merencanakan dan melaksanakan kecurangan secara efektif. Faktor ini menyoroti bahwa pelaku kecurangan tidak hanya membutuhkan peluang, tetapi juga kemampuan teknis dan strategis untuk memanfaatkan celah dalam sistem. Individu yang memiliki posisi tinggi dalam organisasi atau penguasaan atas sistem biasanya lebih

mampu melakukan kecurangan dengan cara yang sulit terdeteksi. (Wolfe & Hermanson, 2004).

Riset yang dilakukan oleh Siddiq & Suseno (2018), perusahaan yang terlibat dalam penipuan atau manipulasi sering kali melakukan perubahan pada susunan direksi akibat ketidakstabilan kondisi perusahaan. Perubahan dalam direksi ini menjadi elemen penting dalam dinamika politik didalam setiap tingkat manajemen, yang pada gilirannya dapat menurunkan efektivitas kinerja manajerial dan mengharuskan penyesuaian dengan cara kerja direksi yang baru. Beberapa penelitian lain seperti Ismawati & Krisnawati (2017) menyatakan bahwa pergantian direksi ini merupakan alasan utama terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan.

Pergantian direksi menurut penelitian Septriani & Desi Handayani (2018) dan Siddiq & Suseno (2019) menyimpulkan bahwa pergantian direksi berpengaruh signifikan terhadap terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurrohman dan Hapsari (2020) menunjukan bahwa variabel pergantian direksi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik kecurangan laporan keuangan.

Arogansi atau *arrogance* adalah sikap merasa lebih baik dan kurangnya empati atau sikap arogan pada individu tercermin dari keyakinan bahwa sistem pengendalian internal yang diterapkan tidak berlaku bagi dirinya, sehingga individu tersebut merasa memiliki otoritas untuk bertindak diluar ketentuan yang ada, (Howard, 2019). Arogansi biasanya muncul karena rasa superioritas,

kurangnya akuntabilitas, atau keyakinan bahwa kepentingan pribadi lebih penting daripada integritas organisasi. Penelitian oleh Siddiq et al (2017) serta Arisandi dan Vearawaty (2017) menunjukkan bahwa dualitas peran CEO berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Sementara itu, studi yang dilakukan Agustina dan Pratomo (2019) membahas teori *fraud pentagon* dengan menggunakan indikator *leverage*, jumlah komite audit independen (IDN), pergantian akuntan public, perubahan komposisi direksi, serta dualitas CEO. Temuan mereka menunjukkan bahwa tekanan (*pressure*) berpengaruh negative secara signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Hasil studi mengenai kecurangan laporan keuangan sampai saat ini masih memperlihatkan berbagai temuan yang bervariasi. Oleh karena itu dibutuhkan pengembangan tambahan untuk memperoleh bukti empiris yang lebih solid dan menyeluruh. Berdasarkan temuan-temuan dari berbagai penelitian sebelumnya serta banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi baik di Indonesia maupun secara global, fenomena tersebut telah merusak citra dan integritas dalam praktik dunia bisnis. Kondisi tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk dilakukan, guna mengkaji lebih mendalam penyebab, dampak, dan upaya pencegahan terhadap kecurangan laporan keuangan yang semakin marak.

CEO duality menurut penelitian Sasongko & Wijyantika (2019), Ratnasari & Sholikhah (2019) dan Ulfah et al (2017), menyimpulkan bahwa CEO

mempunyai dua jabatan sangat mempengaruhi manipulasi laporan keuangan sedangkan menurut Septriani & Handayani (2018), Mintara & Hapsari (2021) dan Ismawati & Krisnawati (2017) menyatakan bahwa *CEO duality* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Mengacu pada uraian latar belakang yang telah disampaikan, ditemukan adanya inkonsistensi hasil penelitian terkait pengaruh variabel;-variabel dalam teori *fraud pentagon* terhadap pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan studi dengan judul “ Analisis *Fraud Pentagon* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023”.

1.2 Batasan Masalah

Riset ini berfokus terhadap lima faktor di dalam *fraud pentagon*, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*) dan arogansi (*arrogance*) yang berpotensi mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

3. Apakah *rationalization* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *CEO duality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh *rationalization* terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk mengidentifikasi pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk mengidentifikasi pengaruh *CEO duality* terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini bisa memberikan manfaat atau keuntungan antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pengembangan teori terkait penipuan atau manipulasi dalam laporan keuangan khususnya dalam konteks *fraud pentagon* (tekanan, peluang, rasional, kemampuan dan arogan). Penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dan mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan di sektor perusahaan infrastruktur.

2. Manfaat Praktis

- Bagi peneliti

Penelitian ini menyajikan data mengenai *fraud pentagon* serta pengelolaan keuangan perusahaan yang bergerak di sektor infrastruktur, dan memberikan pemahaman mengenai elemen-elemen yang dapat memicu terjadinya penipuan dalam pengelolaan keuangan perusahaan.

- Bagi perusahaan

Penelitian ini menawarkan pemahaman mengenai penipuan atau manipulasi yang terjadi dalam pengelolaan keuangan perusahaan sebagai upaya untuk mengurangi terjadinya tindakan kecurangan dan mampu menjalankan tanggung jawab dengan baik.